

KONSELING *INDIGENOUS* BERBASIS TATA NILAI BUDAYA LAMPUNG “*PIIL PESENGGIRI*” DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SISWA

Permata Sari¹, Siti Zahra Bulantika²

^{1,2} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung

¹permataontel93@gmail.com, ²szahrabulantika@gmail.com

Abstraksi: Tujuan penulisan ini adalah untuk merumuskan konseling *indigeneous* berbasis nilai-nilai *piil pesenggiri*. Lebih khususnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dalam *piil pesenggiri* untuk pembentukan perilaku disiplin siswa. Pada *piil pesenggiri* memiliki 4 aspek yang mengatur kehidupan manusia yaitu nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambaiyan dan bejuluk adek. Dengan memahami 4 aspek dalam *piil pesenggiri* yang mengajarkan manusia untuk hidup dalam aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, maka konselor dapat mendampingi konseli untuk mengatasi masalah kedisiplinan yang dihadapi konseli. Metode dalam penelitian ini adalah *library research*. Penelitian menghasilkan tahapan dalam konseling *indigeneous* dengan menggunakan nilai-nilai *piil pesenggiri* yaitu pertimbangan nilai, menerima nilai, internalisasi nilai, memiliki nilai dan menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri*.

Keywords: *indigenous counseling, piil pesenggiri.*

Pendahuluan

Kehidupan manusia senantiasa dihadapkan dengan beberapa permasalahan, yang berkaitan dengan aturan-aturan hidup yang berhubungan dengan nilai moral, nilai agama dan nilai lain yang berlaku di masyarakat. Pentingnya masalah aturan, nilai, moral, tata tertib, dan pendisiplinan bagi kehidupan manusia dalam rangka menjadikan harkat, martabat dan hidupnya sejahtera. Tugas dunia pendidikan memberikan proses pembelajaran disiplin bagi individu. Kenyataannya, permasalahan tentang kedisiplinan justru seperti momok yang menakutkan bagi penyelenggara pendidikan dan peserta didik. Hasil survei Gallup (dalam Geoff Colvin, 2008) yang diambil dari anggota masyarakat dan para pendidik selama beberapa tahun di Amerika membuat perankingan tata tertib sekolah dan masalah mengenai perilaku disiplin peserta didik masuk dalam peringkat tiga tertinggi dari masalah utama yang dihadapi sekolah. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah disebut sikap disiplin siswa, sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan

tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin sekolah lebih dari sekadar hukuman, termasuk salah satu upaya mengembangkan disiplin diri siswa (Bear, 2005). Permasalahan tentang disiplin adalah fenomena transaksional yang bersarang di ruang kelas, sekolah, dan ekologi komunitas. Interaksi yang menghasilkan perilaku disiplin dan ketidak disiplin siswa dipengaruhi oleh kebutuhan perkembangan siswa; guru, siswa, dan budaya sekolah; status sosial ekonomi siswa; komposisi dan struktur sekolah dan ruang kelas; tuntutan pedagogis; harapan dan kapasitas peran siswa dan guru untuk memenuhi harapan yang ditetapkan secara kelembagaan untuk peran mereka; dan iklim sekolah.¹ Transaksi ini dapat melibatkan masalah kecocokan siswa dan peraturan sekolah yang dirasakan siswa tidak mendukung keinginan-keinginan mereka untuk berekspresi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK yang ada di Kota Bandar Lampung menunjukkan tingkat kedisiplinan siswa masih masuk dalam kategori sedang. Dari 238 siswa yang tersebar dari beberapa SMK menunjukkan 24,4% (58 siswa) masuk dalam kategori rendah, 58% (138 siswa) masuk dalam kategori sedang dan 17,6% (42 orang) masuk dalam kategori tinggi. Perilaku tidak disiplin siswa meliputi bidang pribadi, social dan belajar seperti datang terlambat, kelengkapan seragam, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan perkelahian antar teman.

Berbicara tentang pendidikan di lembaga pendidikan, tidak cukup hanya mengulas tentang materi pelajaran tapi juga harus mengurai tentang layanan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Pengembangan kemandirian diri siswa ini berkaitan dengan layanan konseling. Oleh karena itu, konselor diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas kemandiriannya.

Salah satu langkah memfasilitasi peserta didik dalam proses konseling, adalah dengan memberikan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai konseli. Akan tetapi, proses konseling selama ini didominasi teori-teori dari Barat, yang dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, karena banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Adanya kesenjangan budaya, antara budaya barat dan budaya Indonesia membuat Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengalami kesulitan dalam menerapkan model-model konseling dalam praktik konseling.² Penelitian lain menunjukkan bahwa model konseling barat memiliki keterbatasan saat diterapkan pada beberapa populasi seperti penduduk Asia-Pasifik, penduduk Amerika keturunan

¹ D. Osher et al., "How Can We Improve School Discipline?," *Educational Researcher* 39, no. 1 (2010): 48–58.

² Andi Mappiare, "Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: Kipas (Konseling, Intensif, Progresif, Adaptif, Struktur)" (2017).

Afrika dan Amerika Latin.³ Adanya keterbatasan tersebut, konselor perlu memodifikasi langkah-langkah dalam proses konseling ketika memberikan layanan kepada konseli yang beragam latar belakang budayanya.

Kompetensi kesadaran juga perlu didukung dengan kompetensi pengetahuan yang menggambarkan keberagaman nilai-nilai kepercayaan dan pengalaman multibudaya yang terstruktur dalam konseling.⁴ Pemahaman tentang budaya harus dimiliki konselor agar proses konseling dapat berjalan dengan baik. Pemahaman tentang nilai-nilai budaya ini nantinya akan mempermudah konselor dalam memahami konseli pada proses konseling ataupun harapan-harapan suatu budaya terhadap manusia. Salah satu hal yang dapat membantu konselor adalah dengan memahami tentang konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* akan membantu konselor mengkonstruksi nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Salah satu pendekatan konseling yang berbasis budaya Indonesia dalam penelitian ini adalah konseling berbasis budaya Lampung. Nilai-nilai budaya Lampung yang ada dalam *piil pesenggiri* akan diinternalisasikan pada layanan konseling. Tata nilai budaya Lampung terdiri dari empat komponen yaitu *bejuluk beadok* berarti bertata krama, *nengah nyampur* bermakna tata pergaulan bermasyarakat, *nemui nyimah* adalah terbuka tangan dan ramah tamah dan *sakai sembayan* artinya gotong royong. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat dalam tata nilai budaya Lampung sangat diperlukan bagi individu maupun masyarakat melalui proses konseling *indigenous*, khususnya di sekolah secara eksplisit (terencana), terfokus, dan komprehensif untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan agar pembentukan siswa yang berkarakter disiplin dapat terwujud sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

Konseling *indigeneous* ini nantinya akan menghasilkan tahapan-tahapan dalam proses konseling dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam *piil pesenggiri*. Nilai-nilai yang akan dipertimbangkan adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku disiplin, yang nantinya dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*, hal ini dikarenakan pada penelitian ini lebih banyak menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai rujukan. Penelitian ini melibatkan identifikasi sumber yang faktual mengenai rumusan penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan adalah kitab kuntara raja niti, buku-buku yang mengkaji

³ Lynda Henley Walters and Gerald Corey, "Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy," *Family Relations* 29, no. 1 (1980): 133, <http://www.jstor.org/stable/583738?origin=crossref>.

⁴ Judith H. Katz, "The Sociopolitical Nature of Counseling," *The Counseling Psychologist* 13, no. 4 (1985): 615–624.

tentang *piil pesenggiri* dan jurnal-jurnal terbaru tentang penelitian mengenai *piil pesenggiri*. Adapun tahapan dalam penelitian ini merujuk pada tahapan George yaitu: (1) menentukan topik, (2) melibatkan imajinasi, (3) menentukan rumusan masalah, (4) mengembangkan rencana dan strategi penelitian, (5) mendiskusikan alat referensi dan basis data, (6) mengidentifikasi sumber, (7) evaluasi, (8) mendalami pemahaman berdasarkan pada refleksi dan (9) menginterpretasikan/mendeskrripsikan hasil.⁵

Pembahasan

Konseling Indigenous

Konseling *indigenous* erat kaitannya dengan pemikiran dan keyakinan-keyakinan objektif ataupun subjektif dalam kehidupan masyarakat tradisional. Pandangan subjektif berkaitan dengan keunikan individu, sedangkan pandangan objektif berkaitan dengan struktur budaya di mana individu itu berasal.⁶ Konselor harus bersedia untuk belajar dan memiliki pengetahuan terkait dengan model konseling yang berasal dari nilai-nilai asal konseli.⁷ Konseling indigenous merupakan salah satu proses konseling yang membantu individu untuk menangani permasalahannya dengan prinsip, kepercayaan, cara berfikir, pengetahuan dan nilai-nilai dimana inndividu tersebut berasal.⁸ Istilah tentang pandangan terkait prinsip-prinsip dan praktik kehidupan tradisional di Indonesia dikenal dengan kearifan lokal, yaitu warisan nilai-nilai dari leluhur yang dijunjung hingga saat ini.

Keberadaan tradisi seperti upacara adat (ritual) diyakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai, dan fungsi tertentu. Sebagai salah satu media pendidikan, upacara ritual siklus hidup banyak memberikan hukum-hukum, nasihat, ataupun perintah agar seseorang dan sekelompok orang menjadi manusia yang baik.⁹ Kearifan lokal merupakan keseluruhan pengalaman berupa gagasan, pandangan hidup, nilai, norma, bahasa, dan adat-istiadat yang dimiliki suatu masyarakat, yang dianggap baik dan dipakai secara turun menurun di daerah tertentu (Moordiningsih, 2009; Grayshield., et., al., 2010). Kearifan lokal biasanya ditemukan dalam bentuk tulisan dan ucapan (oral tradition) yang bersifat menyeluruh dan lokal.

⁵ Margie Ruppel, "Book Review," *The Journal of Academic Librarianship* 35, no. 2 (2009): 189–190, <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2009.01.015>.

⁶ Florence Hiu-Ha Chong and Hung-Yi Liu, "Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context: Experience Transformed Model," *Asian Journal of Counselling* 9, no. 2 (2002): 49–68.

⁷ "Counseling the Culturally Diverse_ Theory and Practice - Derald Wing Sue," n.d.

⁸ Ibid.

⁹ Pembelajaran Apresiasi, Sastra Lama, and Menengah Atas, "Sarmadan, 2013 Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama Di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu" (2013).

Konselor yang membantu konselinya dalam proses konseling harus menggunakan nilai-nilai serta kepercayaan yang ada dalam budaya konseli. Pertautan antara filosofi konseling dengan nilai-nilai budaya konseli mendorong tercapainya tujuan konseling yang lebih cepat. Hal ini juga disampaikan oleh Corey yang menjelaskan bahwa penekanan spiritualitas dan unsur kebudayaan menjadi hal yang sangat penting dalam praktik konseling di masa yang akan datang.

Sue mengusulkan agar setiap konselor harus memiliki tiga karakteristik yaitu kesadaran dan keyakinan budaya, pengetahuan dan keterampilan budaya.¹⁰ Kesadaran dan keyakinan budaya yang dimiliki konselor merujuk pada kepekaan konselor terhadap dirinya, nilai dan bias dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi klien, masalah klien, dan hubungan konseling. Pengetahuan budaya merujuk pada pengetahuan konselor tentang budaya klien, pandangan dunia, dan harapan untuk hubungan konseling. Keterampilan budaya merujuk pada kemampuan yang dimiliki konselor untuk melakukan intervensi dengan cara seperti itu sensitif secara budaya .

Nilai Budaya Lampung

Etnis Lampung memiliki podaman hidup yang biasa dikenal dengan *piil pesenggiri*. *Piil* berasal dari bahasa Arab fiil yang berarti perilaku dan pesenggiri maksudnya keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, serta kewajiban. *Piil pesenggiri* memiliki 4 komponen yaitu *bejuluk adek* (prinsip keberhasilan/gelar adat), *nyemui nyimah* (prinsip penghargaan), *sakai sembayan* (prinsip kerjasama) serta *nengah nyappur* (prinsip persamaan).¹¹ Keempat ajaran ini menjelaskan tentang harga diri etnis Lampung yang harus ditanamkan dalam diri mereka, agar dapat berperilaku baik dan tidak mempermalukan keluarga.

Bejuluk adek (gelar adat) merupakan nama panggilan keluarga seorang laki/perempuan yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan adek bermakna gelar/nama panggilan adat seorang laki/perempuan yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. *Bejuluk-adek* merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu *bejuluk adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Karena *bejuluk-adek* melekat pada pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku

¹⁰ P. Ruiz, *Strategies for Building Multicultural Competence in Mental Health and Educational Settings*, *Psychiatric Services*, vol. 58, 2007.

¹¹ Sulistyowati Irianto and Risma Margaretha, "Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 15, no. 2 (2011): 140; Permata Sari, "Pengembangan Panduan Pertimbangan Nilai Ajaran Nengah Nyapur Etnis Lampung Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMK" (2018): 1095–1099.

pergaulan. *Bejuluk-adek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

Nemui-Nyimah merupakan sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan.¹² Untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui-nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

Nengah nyappur yang merupakan prinsip persamaan yang menggambarkan seseorang untuk bergaul tanpa membedakan orang lain. Masyarakat Lampung yang digambarkan dalam nengah nyappur adalah individu yang memprioritaskan kekeluargaan dengan sikap yang suka bergaul dengan siapapun tanpa membedakan suku, agama, tingkatan, asal-usul, dan golongan.¹³

Sakai-Sambayan merupakan sikap gotong royong agar masyarakat Lampung saling tolong menolong dengan masyarakat di sekitarnya. *Sakai-sambayan* mencerminkan sikap solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan yang ada di lingkungan. Oleh itu, *piil pesenggiri* sebagai pedoman hidup masyarakat Lampung merupakan kristalisasi nilai-nilai dan aturan yang ada di masyarakat yang bertumbuh dan dijalankan dalam masyarakat sebagai makhluk sosial dan budaya.

Seiring berkembangnya jaman nilai-nilai leluhur *piil pesenggiri* semakin hilang dalam diri masyarakat Lampung termasuk siswa dan konselor di sekolah. Jika dihubungkan dengan urgensi dalam bimbingan dan konseling saat ini, konselor harus memiliki dan menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam dirinya sebelum melakukan konseling *indigeneous* dengan nilai-nilai tersebut kepada konseli. Hal ini diperkuat dengan penelitian pendapat Setyaputri yang menyatakan bahwa Konselor multibudaya harus memiliki wawasan nilai-nilai budaya, dimana konselor tersebut dalam kehidupan pribadi atau socialnya atau saat memberikan layanan konseling dengan nilai-nilai yang dipahaminya.¹⁴

¹² Irianto and Margaretha, "Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung."

¹³ Sari, "Pengembangan Panduan Pertimbangan Nilai Ajaran Nengah Nyapur Etnis Lampung Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMK."

¹⁴ Nora Yuniar Setyaputri, "Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (2017): 58–65.

Perilaku Disiplin

Disiplin merupakan cara masyarakat untuk mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat (Hurlock, 1999). Disiplin juga merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur.

Terdapat empat unsur tentang disiplin yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Peraturan adalah pola yang ditetapkan oleh masyarakat dilingkungan untuk mengatur tingkah laku seseorang. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Penghargaan merupakan setiap bentuk kebanggaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Banyak orang yang merasa bahwa penghargaan itu tidak perlu dilakukan karena bisa melemahkan anak untuk melakukan apa yang dilakukan. Sikap guru yang memandang enteng terhadap hal ini menyebabkan anak merasa kurang termotivasi untuk belajar. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan dan tiada perubahan. Dengan demikian konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Disiplin yang konstan akan mengakibatkan tiadanya perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Mempunyai nilai mendidik yang besar yaitu peraturan yang konsisten bisa memacu proses belajar anak. Dengan adanya konsistensi anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah.

Konseling *Indigenous* Berbasis Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa

Konseling *indigenous* berbasis nilai-nilai *piil pesenggiri* ini merupakan strategi konseling yang digunakan konselor untuk membantu konseli mengevaluasi perilaku siswa dengan nilai-nilai yang ada pada *piil pesenggiri*. Nilai-nilai tersebut bukan hanya nilai-nilai yang tertulis akan tetapi nilai tidak tertulis sekalipun, hal ini mengharuskan konselor memiliki pemahaman tentang nilai-nilai yang ada pada *piil pesenggiri*. MacCluskie menjelaskan bahwa sistem nilai dan keyakinan konselor dapat memengaruhi cara konselor bekerja dengan konselinya, hal ini menunjukkan pentingnya

kesadaran diri dan pengetahuan diri sebagai landasan untuk mengembangkan kompetensi multikultural.¹⁵ Bersedia mengakui dan memperhitungkan pengaruh budaya di luar individu yang mempengaruhi kehidupan konseli dan pengalaman emosional merupakan langkah signifikan menuju kesadaran multikultural.¹⁶

Perilaku tidak disiplin dalam perpesktif konseling bisa disebut dengan identitas gagal (*failure identity*). Sikap-sikap yang ditunjukkan dengan perilaku yang kurang diterima oleh lingkungan di sekeliling peserta didik akan menyebabkan siswa memiliki hubungan sosial yang kurang baik dengan orang-orang di sekitarnya misalnya saja dijauhi dan dibenci. Hal ini membuat kebutuhan akan cinta siswa tidak terpenuhi, padahal Wubbolding (2007) menjelaskan bahwa kebutuhan yang paling sering membuat individu merasa gagal adalah kebutuhan akan cinta (*love and belonging*). Untuk mengubah identitas gagal (perilaku tidak disiplin) menjadi identitas sukses (perilaku yang bisa diterima), konseling *indigenous* membantu siswa untuk mengevaluasi perilakunya apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Pada konseling *indigenous nantinya* konselor membantu mengevaluasi perilaku yang sudah dilakukan konseli saat ini. Pada tahap ini konselor menanyakan sejauh mana tindakan yang dilakukan oleh konseli untu mengembangkan sikap disiplinnya. Konselor dan konseli sama-sama menilai perilaku yang dilakukan konseli saat ini dengan pertimbangan tujuan pribadi konseli. Konselor mengajak konseli untuk menginternalisasikan nilai-nilai dalam *piil pesenggiri* dalam rencana penyelesaian masalahnya. Adapun tahapan dalam konseling *indigenous* melalui tahapan pertimbangan nilai dimana siswa mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam *piil pesenggiri* yang berhubungan dengan perilaku disiplin. Kemudian siswa dapat menerima nilai-nilai yang ada dalam *piil pesenggiri*, setelah siswa dapat menerima nilai-nilai tersebut siswa dapat menginternaslisasikan nilai-nilai tersebut terhadap perilaku disiplin, sehingga siswa dapat menanamkan nilai-nilai dalam *piil pesenggiri* dalam dirinya. Sampai pada tahap akhir siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai ini agar dapat berperilaku disiplin.

Konseling *indigenous* juga sudah banyak dikembangkan dengan berbagai nilai-nilai budaya Indonesia, misalnya saja konseling *indigenous* dengan nilai gusjigang.¹⁷ yang mengonstruk nilai-nilai

ج. روستایی، م. فاضلی، ع. ا. رشیدیمرآبادی، استفاده از نانوفیلتراسیون در تصفیه آبهای لبشور (مطالعه موردی، Kathryn MacCluskie، چاههای کهورستان No Title, n.d.

¹⁶ Sari, "Pengembangan Panduan Pertimbangan Nilai Ajaran Nengah Nyapur Etnis Lampung Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMK."

¹⁷ Hasan Mahmud, "Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus," *Konseling Edukasi Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018): 117–131, http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/4137.

gusjigang ke dalam layanan konseling. Penelitian yang dilakukan Sari (2018) mengembangkan layanan konseling realitas dengan menginternalisasikan *nengah nyappur* untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa.

Kesimpulan

Konselor harus memiliki kompetensi multikultural yaitu kesadaran, pengetahuan dan keterampilan budaya agar dapat memanfaatkan nilai-nilai yang ada pada budaya konseli untuk membantu proses konseling berjalan dengan lancar. Pembentukan perilaku disiplin dalam konseling *indigenous* yang berbasis tata nilai budaya Lampung bisa dijadikan salah satu alternatif yang bisa digunakan. Konselor sekolah diharapkan dapat berperan dalam pembentukan perilaku disiplin siswa. Selain itu konselor harus terampil dalam menerapkan pendidikan perilaku disiplin dalam layanan konseling *indigenous* terutama kearifan lokal budaya setempat khususnya yang dibahas pada artikel ini budaya Lampung di sekolah. Nilai-nilai dalam *piil pesenggiri* ini dapat dimasukkan dalam proses konseling dengan menggunakan pertimbangan nilai melalui tahapan: pertimbangan nilai, menerima, internalisasi, memiliki nilai-nilai dan menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri*.

Daftar Rujukan

- Apresiasi, Pembelajaran, Sastra Lama, and Menengah Atas. "Sarmadan, 2013 Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama Di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu" (2013).
- Ariyani, F., Yufriзал, H., Agus, E.S. & Mustofa, A. (2014). *Konsepsi Piil Pesenggiri Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)*. Lampung: Aura Publishing.
- Geoff Colvin.2008. 7 Langkah untuk menyusun rencana disiplin kelas proaktif. Jakarta: PT. Indeks <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/diisiplin-siswa-di-sekolah/>
- Hiu-Ha Chong, Florence, and Hung-Yi Liu. "Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context: Experience Transformed Model." *Asian Journal of Counselling* 9, no. 2 (2002): 49–68.
- Hurlock, & Elizabeth, B. (1996). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Irianto, Sulistyowati, and Risma Margaretha. "Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 15, no. 2 (2011): 140.
- Kathryn MacCluskie. ج. روستایی، م. فاضلی، ع. ا. رشیدی مهرآبادی، استفاده از نانوفیلتراسیون در تصفیه آبهای (مطالعه موردی چاههای کهورستان) /بشور No Title, n.d.
- Katz, Judith H. "The Sociopolitical Nature of Counseling." *The Counseling Psychologist* 13, no. 4

(1985): 615–624.

- Mahmud, Hasan. “Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus.” *Konseling Edukasi Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018): 117–131. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/4137.
- Mappiare, Andi. “Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: Kipas (Konseling, Intensif, Progresif, Adaptif, Struktur)” (2017).
- Osher, D., George G. Bear, Jeffrey R. Sprague, and Walter Doyle. “How Can We Improve School Discipline?” *Educational Researcher* 39, no. 1 (2010): 48–58.
- Ruiz, P. *Strategies for Building Multicultural Competence in Mental Health and Educational Settings. Psychiatric Services*. Vol. 58, 2007.
- Ruppel, Margie. “Book Review.” *The Journal of Academic Librarianship* 35, no. 2 (2009): 189–190. <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2009.01.015>.
- Sari, Permata. “Pengembangan Panduan Pertimbangan Nilai Ajaran Nengah Nyapur Etnis Lampung Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMK” (2018): 1095–1099.
- Setyaputri, Nora Yuniar. “Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar.” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (2017): 58–65.
- Sumari, M., Jalal, F., & Idris, U. (2008). Cultural issues in counseling: An international perspective. *Counselling*, ..., 4(1), 24–34. Retrieved from http://www.mentalhealthacademy.com.au/journal_archive/cph083.pdf.
- Walters, Lynda Henley, and Gerald Corey. “Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.” *Family Relations* 29, no. 1 (1980): 133. <http://www.jstor.org/stable/583738?origin=crossref>. “Counseling the Culturally Diverse_ Theory and Practice - Derald Wing Sue,” n.d.